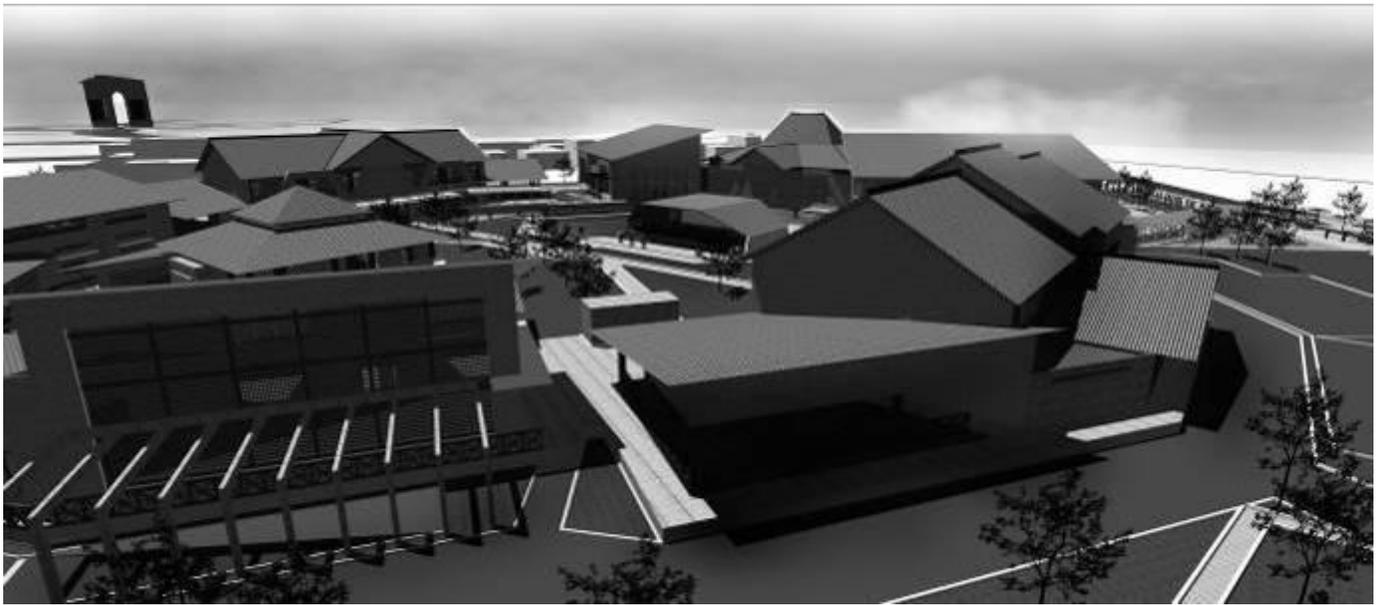


# Taman Seni dan Pusat Pelatihan Kebudayaan Tradisional Jawa Timur di Kediri

Richard Adi Supriyono dan Samuel Hartono  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
*E-mail:* richardadi\_supriyono@yahoo.com ; samhart@peter.petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif Bangunan  
Taman Seni dan Pusat Pelatihan Kebudayaan Tradisional Jawa Timur di Kediri

**Abstrak**— Taman Seni dan Pusat Pelatihan Kebudayaan Tradisional Jawa Timur di Kediri ini merupakan sebuah fasilitas yang memwadahi kegiatan pertunjukan serta pelatihan tentang kesenian dan kebudayaan tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur. Proyek ini menyediakan fasilitas pertunjukan yang berupa theater tertutup dan amphiteater, serta memiliki fasilitas pelatihan yang dipergunakan untuk melestarikan, mengenalkan, dan mengajarkan kesenian dan kebudayaan tradisional Jawa Timur kepada masyarakat. Dengan adanya fasilitas ini diharapkan kesenian dan kebudayaan tradisional yang berasal dari Jawa Timur dapat terlestarikan dari generasi ke generasi

**Kata Kunci**— Kediri, Kebudayaan, Tradisional, dan Jawa Timur.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Perancangan

Suatu bangsa pasti mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam dan antara satu bangsa dengan bangsa yang lainnya pasti terdapat perbedaan. Dapat dikatakan juga, bahwa Kebudayaan merupakan suatu indikator yang dapat menjadi ciri khas atau identitas suatu bangsa.



Gambar1.2 Kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu bangsa  
sumber : <http://aroenjava.wordpress.com>;  
<http://arumsekartaji.wordpress.com>; [www.telegraph.co.uk](http://www.telegraph.co.uk)

Sedangkan kebudayaan suatu bangsa tidak hanya berupa kegiatan yang mengusahakan peningkatan taraf hidup dalam bidang fisik saja, seperti pembangunan dengan teknologi canggih, pertanian, perekonomian, dan sebagainya, tetapi juga kegiatan yang berkaitan dengan bidang kerohanian, diantaranya adalah kesenian, hiburan atau rekreasi.

Manusia tidak akan cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan jasmani saja, sehingga pemenuhan kebutuhan secara rohani juga harus diperhatikan dan tidak mungkin diabaikan. Oleh karena itu pada taraf kehidupan kebudayaan sekarang ini, kegiatan pembinaan dan pengembangan bidang kesenian perlu dilakukan dan digiatkan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Seperti yang tercantum dalam GBHN 1993, bahwa "Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan" (TAP MPR, 1993 : 99).

Namun ironisnya, di era globalisasi ini, modernisasi dan kemajuan teknologi tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia dengan sangat pesat dan membuat masyarakat Indonesia mulai meninggalkan unsur-unsur tradisional yang lahir dari bangsa ini. Kebudayaan modern banyak masuk di tengah kehidupan masyarakat Indonesia, dimana membuat Masyarakat Indonesia cenderung lebih mengenal kebudayaan luar daripada kebudayaan bangsa sendiri.

Masyarakat Indonesia, khususnya para generasi muda Indonesia sekarang ini cenderung memiliki gaya hidup yang terpengaruh oleh gaya hidup modern, dimana clubbing, menonton bioskop, berjalan-jalan di mall, karaoke, berbincang bersama teman di cafe, menonton pertunjukan seperti konser, orchestra, opera, dan lain-lain sudah menjadi aktivitas dan sebuah gaya hidup yang wajar dilakukan sehari-hari untuk mengisi waktu luang

Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk melestarikan serta membangkitkan kembali kebudayaan tradisional, salah satunya budaya Jawa Timur, sebagai pencarian identitas nasional yang merupakan bagian yang dianggap penting dalam melestarikan kebudayaan. tidak terpeliharanya warisan budaya maupun kesenian serta masih kurang adanya perhatian masyarakat untuk ikut melestarikannya juga kurangnya bangunan atau gedung kesenian yang representatif, maka diadakan suatu upaya untuk mencegah kepunahan ini. Karena itu perlu didirikan suatu fasilitas berupa Taman Seni dan Pusat Pelatihan Kebudayaan Tradisional sebagai salah satu tempat untuk memberi informasi, pengetahuan, pendidikan, pelatihan dan pembelajaran serta suatu peragaan/pertunjukan mengenai warisan budaya dan kesenian kepada masyarakat dengan lebih baik, dalam

hal ini khususnya kesenian dan kebudayaan Jawa Timur.

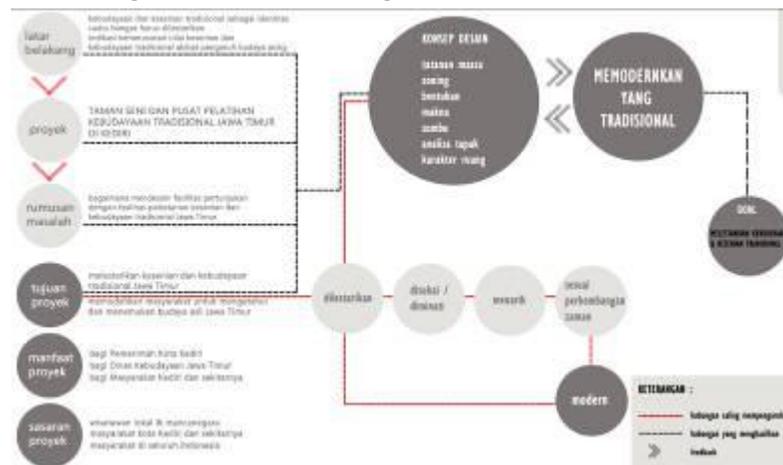
**B. Rumusan Masalah Perancangan**

Rumusan permasalahan dalam perancangan Taman Seni dan Pusat Pelatihan Kebudayaan Tradisional Jawa Timur di Kediri ini adalah merancang sebuah fasilitas yang dapat mewadahi seni pertunjukan kesenian dan kebudayaan tradisional Jawa Timur dengan digabungkan oleh fungsi tambahan berupa pusat pelatihan kebudayaan dan kesenian.

**C. Tujuan Perancangan**

- Untuk Melestarikan budaya dan kesenian Jawa Timur dan mewariskannya kepada generasi penerus
- Untuk memudahkan masyarakat awam dalam menemukan dan menikmati kebudayaan dan kesenian Jawa Timur
- Untuk menyediakan wadah pembinaan dan pengembangan tentang kebudayaan dan kesenian Jawa Timur bagi masyarakat Indonesia pada khususnya, dan masyarakat mancanegara pada umumnya.
- Untuk meningkatkan penghayatan nilai budaya dan mencerdaskan kehidupan bangsa

**D. Kerangka Proses Perancangan**

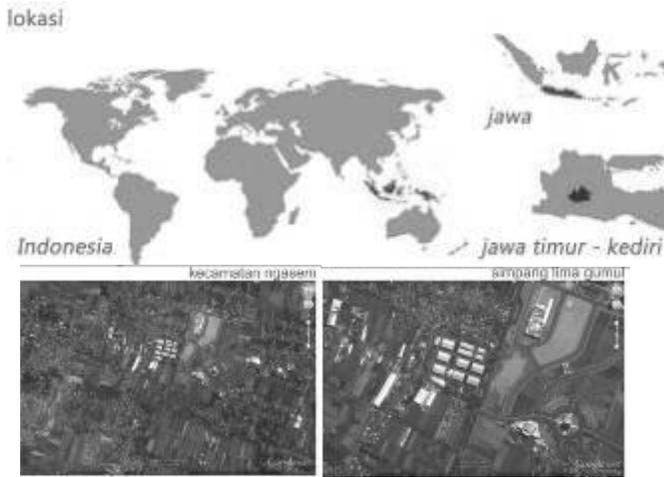


Gambar 1.3 Skema Kerangka Proses Perancangan

**II. URAIAN PENELITIAN**

**A. Data dan Lokasi Tapak**

<i>Data Tapak</i>		<i>KDH</i>	: 25% minimum
<i>luas lahan</i>	: + 26.300 m	<i>jenis jalan</i>	: jalan provinsi
<i>land use</i>	: perdagangan dan jasa	<i>lebar jalan</i>	: + 15 meter
<i>KDB maks</i>	: 50%	<i>utara</i>	: gedung bulog
<i>KLB maks</i>	: 200%	<i>selatan</i>	: area terbuka hijau
<i>KTB</i>	: 4 lantai	<i>barat</i>	: pemukiman
<i>GSB</i>	: 4-6 meter	<i>timur</i>	: pemukiman



Gambar 2.1 Data Tapak  
sumber : google earth



Gambar 2.2 Lokasi Tapak

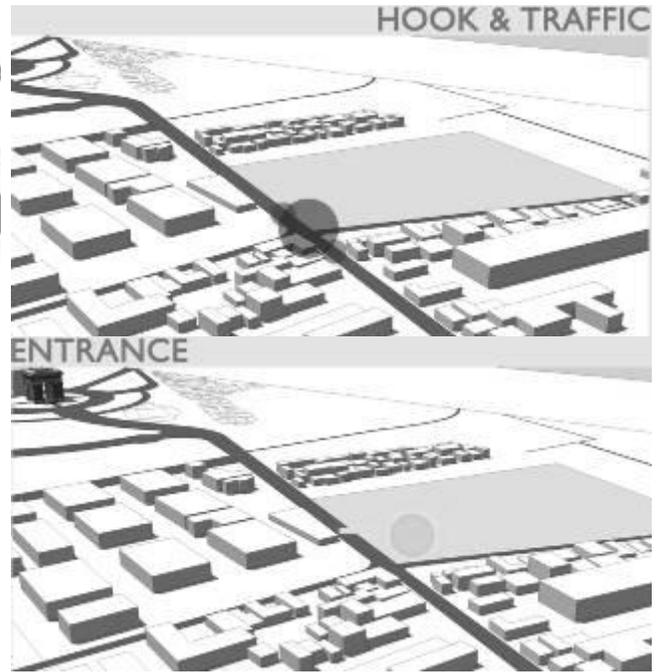


Gambar 2.3 Kondisi Sekitar Tapak  
sumber : dokumen pribadi

**B. Analisa Tapak**

**HOOK&TRAFFIC - ENTRANCE**

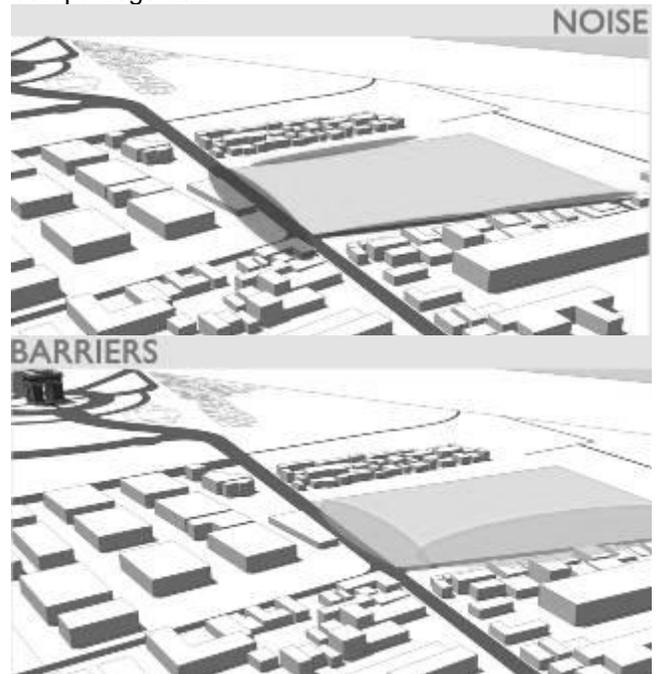
Lokasi site berada di hook dan berpotensi menimbulkan kemacetan, kemacetan yang ada dapat menjadi titik acuan penentuan entrance & dimanfaatkan sebagai bidang tangkap.



Gambar 2.4 Analisa Lalu Lintas

**NOISE - BARRIERS**

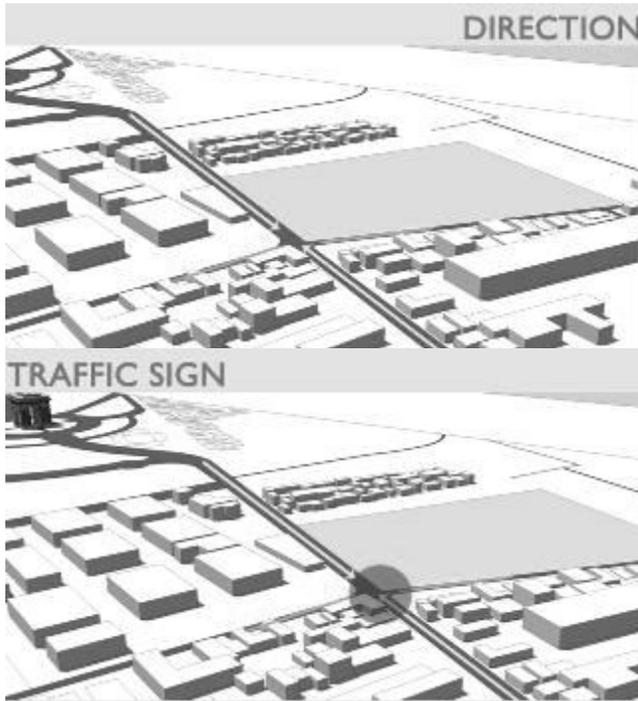
Kebisingan paling besar berasal dari depan, karena merupakan jalan yang paling ramai, kebisingan yang terjadi dapat di atasi dengan memberi barrier suara berupa vegetasi.



Gambar 2.5 Analisa Kebisingan

**DIRECTION - TRAFFIC SIGN**

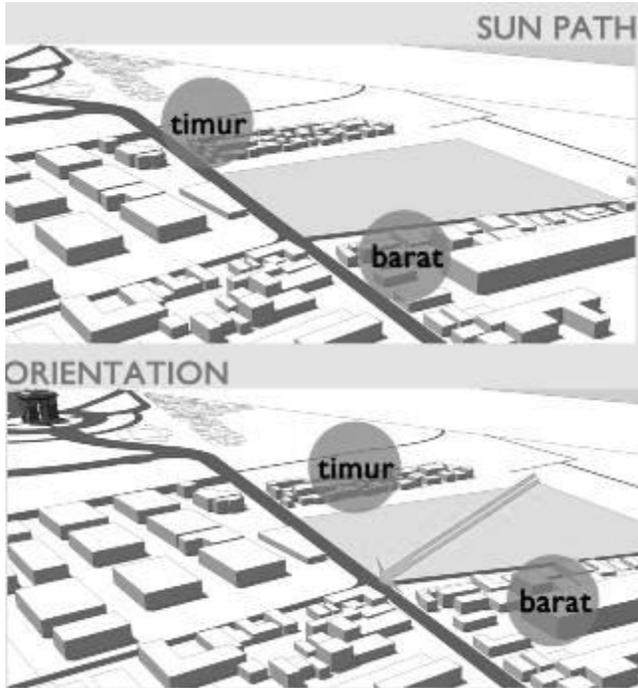
Mayoritas pengguna jalan berasal dari Jalan Airlangga, sedangkan jalan sekunder relatif sepi, namun jalan utama merupakan jalan yang ramai dan merupakan jalan 2 arah, oleh karena itu disarankan pemberian pembatas jalan dan traffic light untuk menghindari cross



Gambar 2.6 Analisa Traffic Sign

**SUN PATH - ORIENTATION**

Arah hadap site ke timur laut-barat daya, oleh karena itu arah orientasi masa dibuat ke utara-selatan, selain sebagai sumbu konsep juga sebagai respon terhadap matahari.

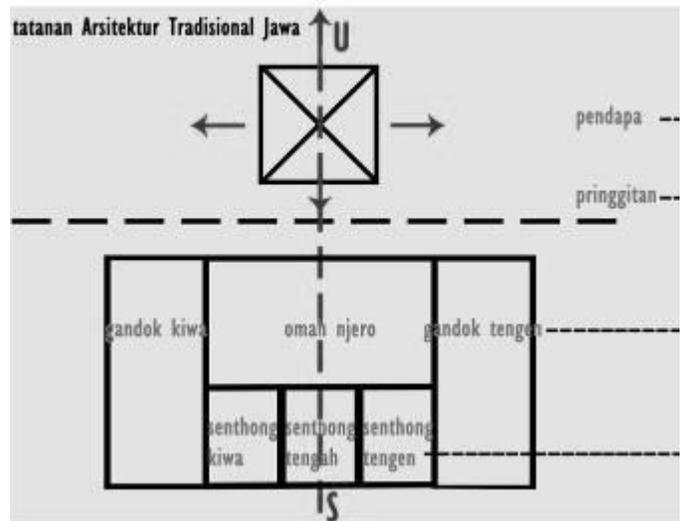


Gambar 2.7 Analisa Matahari

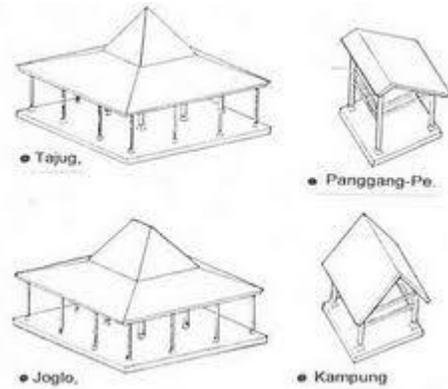
**C. Pendekatan Desain**

**Pendekatan Simbolik :**

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan perancangan, maka pendekatan yang di ambil adalah PENDEKATAN SIMBOLIK (tangible-intangible).



Gambar 2.8 Tatanan Arsitektur Tradisional Jawa



Gambar 2.9 Bentuk Bangunan Tradisional Jawa sumber : visitjavacs.blogspot.com

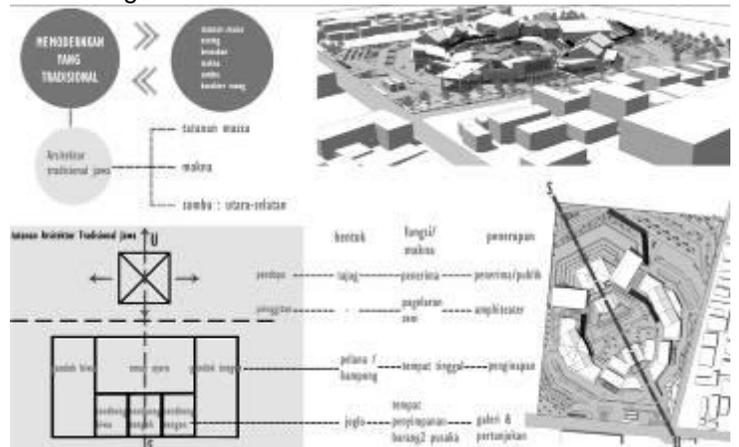
Dari gambar 2.8 dan 2.9 dapat dilihat bahwa dalam arsitektur tradisional Jawa terdapat makna, tatanan, sumbu, dan bentukan yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Jawa.

**Signified** : Arsitektur Tradisional Jawa

**Referent** : Sumbu, Makna, Tatanan dan Bentukan

**D. Proses Desain**

Bentukan yang sesuai dengan arsitektur tradisional Jawa dengan makna



Gambar 2.10 Proses Penerapan Desain



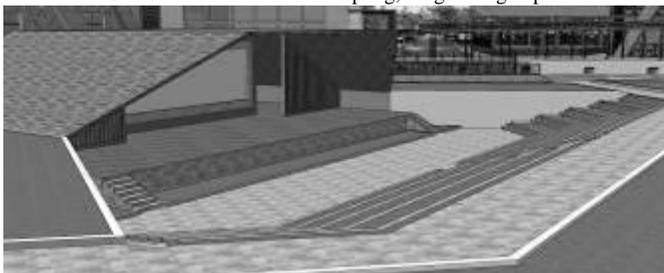
Gambar 2.11 Bentuk Tajug, fungsi Penerima



Gambar 2.12 Bentuk Kampung, fungsi Penginapan



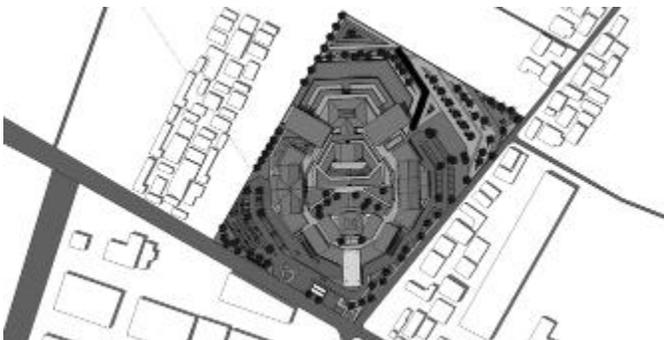
Gambar 2.13 Bentuk Limasan, fungsi Amphiteater



Gambar 2.14 Bentuk Joglo, fungsi teater pertunjukan



**E. Penataan Ruang Luar**

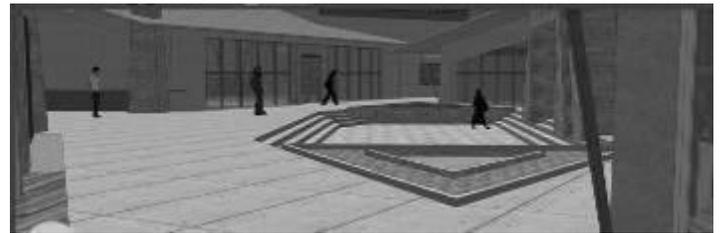


Gambar 2.15 Siteplan

Setiap ruang luar yang didesain memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan zona yang terbentuk sebelumnya. Setiap ruang luar yang ada dihubungkan oleh jalur sirkulasi yang dapat dilewati oleh pengunjung. Ruang luar yang berada di area belakang site juga berfungsi sebagai tempat pelatihan terbuka (outdoor).



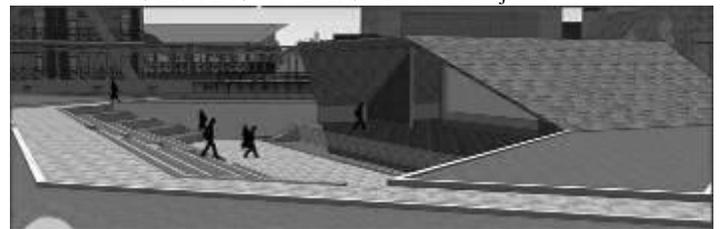
Gambar 2.16 Main Entrance View



Gambar 2.17 View Entrance Plaza



Gambar 2.18 View Dari Selasar Ke Pertunjukan



Gambar 2.19 View Ke Amphiteater

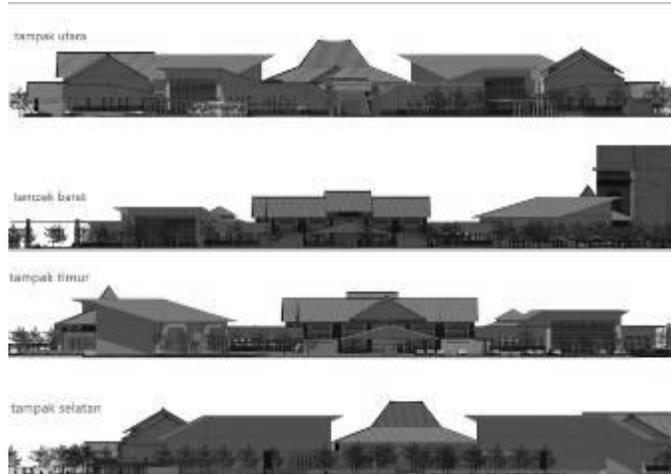


Gambar 2.20 Area Pelatihan Outdoor



Gambar 2.21 Area Pelatihan Outdoor

F. Eksterior Bangunan



Gambar 2.22 Tampak Eksterior Bangunan

Ekspresi bangunan yang ingin ditunjukkan adalah seperti bangunan tradisional Jawa yang dimodernkan yaitu dengan pemberian material-material yang modern serta bentuk yang lebih modern dari bentuk asal rumah tradisional Jawa, namun dengan tidak meninggalkan ciri khas asli dari arsitektur tradisional Jawa itu sendiri. Warna-warna coklat dan batu-batuan alam juga digunakan untuk mempresentasikan rumah tradisional Jawa itu sendiri.

G. Interior Bangunan



Gambar 2.23 Interior Teater Pertunjukan Wayang (bayangan)



Gambar 2.24 Interior Teater Pertunjukan Wayang (realita)



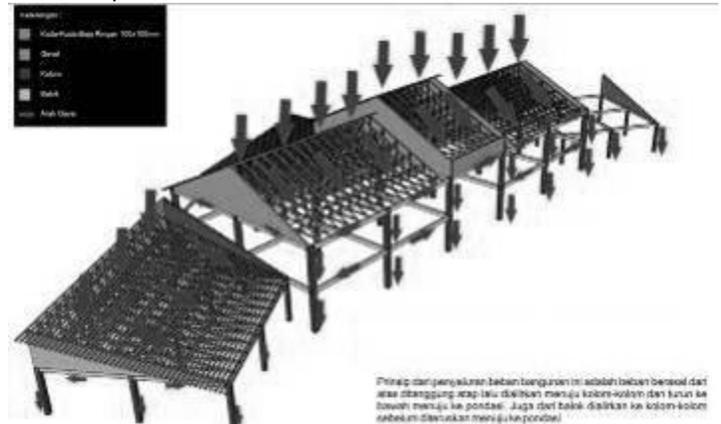
Gambar 2.25 Interior Teater Pertunjukan Drama Tari

Sesuai dengan konsep bangunan yaitu memodernkan yang tradisional, maka suasana interior yang ingin ditunjukkan dalam teater pertunjukan ini adalah suasana yang modern, dengan sistem pencahayaan dan efek-efek cahaya yang modern. Penggunaan hidden lamp juga memperkuat kesan modern dan memberikan efek yang nyaman. Pemilihan warna lampu serta efek bayangan yang muncul dari efek tersebut juga dapat memberikan kesan romantis dan nyaman.

H. Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur kolom balok, konstruksi baja. Balok baja berfungsi untuk mentransfer beban yang jatuh tidak tepat pada kolom, sementara kolom berfungsi untuk mentransfer beban ke pondasi, kemudian diteruskan ke tanah.

Karena bangunan cenderung berbentuk persegi dengan ukuran yang hampir sama, maka hanya terdapat 1 modul kolom (struktural) yang berjarak 8 meter tiap kolom, sedangkan untuk kolom non-struktural berjarak 4 meter tiap kolom.



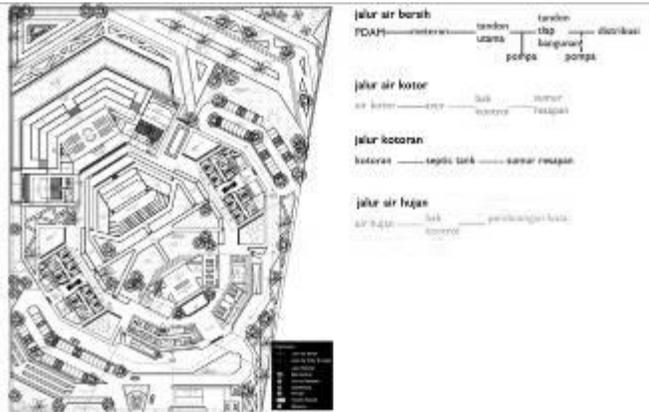
Gambar 2.26 Isometri Struktur Penginapan

I. Sistem Utilitas

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem up feed. Dengan begitu, penyaluran air bersih hanya menggunakan tandon bawah yang di teruskan langsung ke titik-titik yang memerlukan kebutuhan air bersih.

Karena dalam site ini terbagi menjadi banyak massa, maka dari tiap massa, memiliki tandon bawah masing-masing, dan dari tiap tandon diberi pompa ke tandon lainnya agar debit air dapat terjaga kelancarannya.

Sedangkan untuk sistem pembuangan air kotor dan kotoran, dari tiap-tiap pembuangan di masing-masing massa di salurkan ke septic tank dan diteruskan ke sumur resapan. Karena bangunan merupakan bangunan dengan banyak massa, maka terdapat beberapa septic tank dan sumur resapan yang digunakan bersamaan dari tiap massa yang saling berdekatan. Sedangkan pembuangan air hujan dari atap disalurkan ke tiap-tiap bak kontrol yang ada di sekeliling massa, maupun di sekeliling site yang kemudian akan dialirkan menuju saluran/ pembuangan kota.



Gambar 2.27 Sistem Utilitas

**J. Pendalaman Perancangan**

Fasilitas yang paling utama dalam proyek ini adalah fasilitas pertunjukan yang memiliki ciri khas berbeda dengan fasilitas lainnya, karena dalam fasilitas ini pertunjukan-pertunjukan tentang kesenian dan kebudayaan tradisional Jawa Timur akan ditampilkan dan dipertontonkan kepada pengunjung dan masyarakat umum.

Fasilitas pertunjukan dalam proyek ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu : teater tertutup dan teater terbuka (amphiteater). Teater tertutup digunakan untuk mewadahi kegiatan pertunjukan yang sifatnya lebih dramatis dan sistematis, namun teater terbuka digunakan untuk mewadahi kegiatan pertunjukan yang sifatnya lebih atraktif.



Gambar 2.28 Skema Fungsi Amphiteater



**waktu pertunjukan**

pertunjukan drama tari = siang / sore  
 pertunjukan tari-atraksi = siang - sore - malam  
 pagelaran wayang kulit = malam  
 pagelaran teater = siang - sore - malam  
 kesenian musik = ada pada tiap kesenian

Gambar 2.29 Jenis-jenis pertunjukan dan waktu yang di ditampilkan

Dari jenis-jenis pertunjukan yang dipertontonkan dalam teater terbuka dan tertutup ini, terdapat beberapa pembagian waktu pertunjukan. Tidak hanya pada siang dan sore hari saja, namun juga ada beberapa pertunjukan yang dipertontonkan pada malam hari, seperti wayang, kuda lumping, drama teater, dan drama tari lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa peralatan serta media yang berbeda-beda, seperti lampu sorot dan pencahayaan untuk menampilkan pertunjukan yang digelar pada sore atau malam hari.



Gambar 2.30 Skema Pemilihan Pendalaman

Oleh karena itu, pendalaman yang dipilih adalah pendalaman lighting karena dianggap mampu mewakili konsep dan mampu mengatasi masalah yang muncul dalam teknik pertunjukan kesenian. Pencahayaan tersebut terdapat pada amphiteater dan teater tertutup, dengan menambahkan spotlight pada titik-titik tertentu dengan menggunakan sudut tertentu juga.

